

BAB I

PENDAHULU

AN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus simbol kebudayaan yang mencerminkan cara berfikir, nilai moral, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui bahasa, tradisi, pengetahuan, dan identitas budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, keberlangsungan suatu bahasa sangat bergantung pada keberadaan penutur aktifnya. Jika suatu bahasa mulai jarang digunakan dan tidak lagi diwariskan kepada generasi muda, maka bahasa tersebut berpotensi mengalami kemunduran bahkan kepunahan (Manurung, dkk., 2025).

Indonesia dikenal sebagai negara multibahasa yang memiliki ratusan bahasa daerah. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya lokal dan sarana pewarisan adat istiadat, nilai moral, serta tradisi leluhur. Namun, perkembangan zaman, modernisasi, mobilitas penduduk serta kemajuan teknologi telah mempengaruhi pola penggunaan bahasa dalam masyarakat. Bahasa Indonesia dan bahasa asing kini semakin mendominasi berbagai ranah kehidupan, seperti keluarga, pendidikan, media sosial serta kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahasa daerah semakin berkurang, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu bahasa daerah yang menghadapi kondisi tersebut adalah bahasa Gayo. Bahasa Gayo digunakan oleh masyarakat Gayo yang mendiami wilayah Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Bahasa ini termasuk dalam rumpun Austronesia dan memiliki beberapa dialek, seperti Laut Tawar, Lut, Deret, Serbejadi, dan Linge Tihabsah, (2022:742). Dalam kehidupan masyarakat Gayo, bahasa ini digunakan dalam interaksi keluarga, upacara adat, kesenian tradisional, serta sastra lisan seperti didong dan cerita rakyat. Dengan demikian, bahasa Gayo memiliki peran penting sebagai identitas budaya masyarakat Gayo. Namun, pada kenyataannya penggunaan bahasa Gayo saat ini mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Di Desa Bale Atu, Aceh Tengah banyak generasi muda yang hanya memahami bahasa Gayo secara pasif, tetapi tidak menggunakannya lagi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, sebagian orang tua lebih sering menggunakan bahasa Indonesia kepada

anak-anak karena dianggap lebih mendukung pendidikan formal. Di lingkungan pendidikan bahasa Gayo hanya mendapatkan ruang yang sangat terbatas. Selain itu, dalam media sosial, generasi muda lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa campuran karena dianggap lebih modern dan praktis.

Minimnya penggunaan bahasa Gayo dalam pendidikan formal turut mempercepat penurunan fungsi bahasa tersebut. Bahasa Gayo hanya diajarkan sebagai muatan lokal di beberapa sekolah dengan waktu yang terbatas. Materi pembelajaran yang kurang menarik serta kurangnya pemanfaatan media digital berbahasa Gayo menyebabkan minat generasi muda terhadap bahasa Gayo semakin rendah Joni, (2025). Globalisasi juga memperkuat dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sehingga bahasa daerah sering dianggap kurang bergengsi dan kurang memberikan manfaat ekonomi.

Menurut Eberhard, dkk., (dalam Luksiawati, dkk., 2025:106), suatu bahasa dapat dikatakan terancam punah apabila jumlah penuturnya terus menurun, fungsi sosialnya menyempit, dan tidak lagi diwariskan kepada generasi muda. Gejala tersebut mulai terlihat pada bahasa Gayo. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberadaan bahasa Gayo dikhawatirkan akan semakin melemah di masa mendatang.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menurunnya penggunaan aktif bahasa Gayo di kalangan generasi muda di Desa Bale Atu, Aceh Tengah. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, Pendidikan, media sosial, serta sikap bahasa generasi muda terhadap bahasa Gayo. Selain itu, kurangnya rasa bangga dan minimnya penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari turut memperlemah proses pewarisan bahasa kepada generasi muda.

Meskipun berbagai upaya pelestarian telah dilakukan melalui pendidikan muatan lokal, kegiatan budaya, dan dokumentasi bahasa, keberhasilan upaya tersebut sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda sebagai pewaris utama bahasa. Namun, penelitian yang secara khusus membahas peran generasi muda dalam mempertahankan bahasa Gayo masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas aspek linguistik dan pemertahanan secara

umum, tanpa mengkaji secara mendalam faktor sosial dan peran generasi muda di ranah keluarga, pendidikan, dan media digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penggunaan bahasa Gayo di kalangan generasi muda serta menganalisis peran generasi muda dalam mempertahankan bahasa Gayo melalui keluarga, pendidikan, dan media digital. Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh gambaran yang jelas mengenai sikap bahasa, pola penggunaan bahasa, dan peran generasi muda dalam mempertahankan bahasa Gayo sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Gayo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Terjadinya penurunan jumlah penutur aktif bahasa Gayo, khususnya di kalangan generasi muda di Desa Bale Atu, Aceh Tengah, yang ditandai dengan semakin dominannya penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.
2. Pengaruh modernisasi, globalisasi, dan lingkungan sosial yang mendorong generasi muda lebih memilih bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Gayo.
3. Upaya pelestarian bahasa Gayo yang telah dilakukan belum berjalan secara optimal karena belum sepenuhnya disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kebiasaan generasi muda, terutama dalam konteks pendidikan, kegiatan budaya, dan pemanfaatan media digital.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada penurunan jumlah penutur aktif bahasa Gayo di kalangan generasi muda usia 16-25 di Desa Bale Atu, Aceh Tengah. Fokus penelitian dibatasi pada pengkajian faktor keluarga, pendidikan, dan media digital yang memengaruhi berkurangnya penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari, serta pada peran dan upaya generasi muda dalam mempertahankan bahasa Gayo agar tidak semakin terpinggirkan di tengah dominasi bahasa Indonesia dan arus modernisasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penutur aktif bahasa Gayo di kalangan generasi muda di desa Bale Atu, Aceh Tengah?
2. Bagaimana peran generasi muda dalam upaya pemertahanan bahasa Gayo melalui ranah keluarga, pendidikan, dan media digital?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penurunan penutur aktif bahasa Gayo di kalangan generasi muda usia 16–25 tahun di Desa Bale Atu, khususnya pada ranah keluarga, pendidikan, dan media digital. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap dan pola penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari serta peran generasi muda dalam mempertahankan bahasa Gayo melalui ketiga ranah tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang pemertahanan bahasa daerah dengan menyoroti peran generasi muda.
 - b. Menambah referensi akademik terkait fenomena pergeseran dan penurunan jumlah penutur bahasa minoritas, terutama bahasa Gayo di Aceh Tengah.
 - c. Menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji bahasa daerah dengan pendekatan sosiolinguistik maupun kajian kebahasaan intergenerasi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat Aceh Tengah mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga bahasa Gayo agar tidak semakin terpinggirkan.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah, dan organisasi budaya dalam merumuskan strategi dan program pelestarian bahasa Gayo.

- c. Sebagai bahan evaluasi bagi Lembaga Pendidikan untuk merancang program muatan lokal bahasa Gayo di sekolah-sekolah Aceh Tengah.
- d. Menjadi motivasi bagi generasi muda untuk lebih sadar dan aktif menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari sebagai identitas dan warisan budaya.